



Kolaborasi Komponen Pendidikan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Trivena Meiliana Koroh¹, Widiastuti²

^{1,2}Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan

Email: ¹yenameiliana13@gmail.com

²widiastuti.tc@uph.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memaparkan bentuk penerapan kolaborasi antara komponen pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk pertanyaan fenomena yang ada secara alamiah. Subyek penelitian ini berjumlah 92 orang, yang terdiri dari 31 siswa kelas II-B, 1 guru kelas II-B, 1 guru paralel kelas II-A, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta 31 orang tua siswa. Data primer penelitian ini bersumber pada hasil observasi langsung, sedangkan data sekunder dari dokumen yang berhubungan dengan kolaborasi, seperti RPP, hasil penelitian guru, serta refleksi penulis atas observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas siswa secara positif dan bermutu, maka perlu adanya pengelolaan pendidikan melalui kolaborasi yang baik dari pihak sekolah, keluarga, dan juga masyarakat agar stimulus positif melalui interaksi komponen pendidikan dapat mengembangkan aspek siswa secara holistik. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk kolaborasi komponen pendidikan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran di kelas, yaitu kolaborasi guru dan siswa, kolaborasi guru, guru paralel, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kolaborasi guru dan orang tua (PaL's).

Kata kunci: Kolaborasi; komponen pendidikan; Pembelajaran bermakna; Siswa

Abstrack: This research aims to describe the form of collaboration application between educational components in realizing learning in grade II elementary school students. The research method used is a qualitative descriptive research method with a phenomenological approach to question natural phenomena. The subjects of this study were 92 people, consisting of 31 students of class II-B, 1 teacher of class II-B, 1 parallel teacher of class II-A, 1 representative of the school in the curriculum field, and 31 parents of students. The primary data of this research are based on the results of direct observations, while the secondary data are from documents related to collaboration, such as lesson plans, teacher research results, and the author's reflections on observations. The research instrument using observation and documentation techniques in the data. The results showed that to improve the quality of students positively and with quality, it is necessary to manage education through good collaboration from the school, family, and community so that positive stimulus through the interaction of educational components can develop aspects of students

holistically. This study concludes that there are three forms of collaboration for educational components that can be carried out in realizing classroom learning, namely teacher and student collaboration, teacher collaboration, parallel teachers, and vice principal in curriculum, and teacher and parent collaboration (PaL's).

Keyword: Collaboration; education component; Meaningful learning; Students

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermakna merupakan unsur penting yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa akan materi. Pembelajaran bermakna pertama kali dicetuskan oleh David Paul Ausubel yang merupakan seorang psikolog konstruktivis. Ia membedakan antara belajar bermakna sebagai proses mengaitkan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah mereka miliki, sedangkan belajar menghafal adalah proses mengingat konsep tanpa adanya pemahaman karena tidak adanya proses mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitifnya (Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono, 2018). Proses pembelajaran bermakna membawa siswa kepada konsep dan pemecahan masalah karena materi diajarkan secara terstruktur dan relevan dengan struktur kognitif siswa. Proses mengaitkan pengetahuan dalam pembelajaran bermakna juga mampu menstimulasi pikiran siswa untuk merekonstruksi pengetahuan yang ada sehingga siswa mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lama (Fathurrohman, 2017). Oleh karena itu, penting mewujudkan pembelajaran bermakna di dalam kelas.

Namun pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan bagi pola pembelajaran di kelas. Pemerintah Indonesia menganjurkan semua sekolah untuk mengganti pola pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring sebagai bentuk upaya pencegahan dari penularan virus corona. Dalam pembelajaran daring, terdapat tantangan yang harus guru hadapi, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta komunikasi (Handhika, et al., 2020). Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada salah satu Sekolah Dasar Kristen di Tangerang, yaitu ditemukan beragam permasalahan dalam pembelajaran daring dengan model *blended learning* pada siswa kelas II yang mempengaruhi terwujudnya

pembelajaran bermakna di kelas. *Blended learning* adalah kombinasi dari pembelajaran *online*, yaitu *synchronous* dan pembelajaran *offline*, yaitu *asynchronous* (Siallagan, 2019). Permasalahan di dua minggu pertama sekolah, yaitu lemahnya penguasaan guru akan *platform* pembelajaran yang digunakan sehingga guru kurang mampu meminimalisir ketidakefektifan dalam pembelajaran *synchronous*. Kemudian terdapat beberapa siswa kurang memahami instruksi yang guru sampaikan sehingga siswa mengulang-ulang bertanya kepada guru baik saat *synchronous* maupun melalui *chat* saat pembelajaran *asynchronous*. Hal ini pun terlihat dari tugas atau ujian yang dikerjakan oleh siswa tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan. Selama proses pembelajaran pun masih terdapat beberapa orang tua yang kurang bersikap proaktif dalam pelaksanaan pembelajaran seperti mendiktekan jawaban kepada siswa ataupun mengerjakan tugas siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa faktor yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran bermakna adalah tidak meratanya sarana dan prasarana serta jaringan internet yang memadai di Indonesia mengakibatkan tidak semua guru, siswa, dan orang tua menguasai teknologi meskipun tinggal di dalam era digital sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif serta waktu pembelajaran yang terbatas (Khoiridah, Ferriswara, P, & Augustinah, 2020). Selain itu, karakteristik siswa kelas II Sekolah Dasar yang tergolong dalam usia dini (0-8 tahun) sehingga kecerdasan anak masih dalam proses pertumbuhan sehingga masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi (Suryana, 2016: 4). Kemudian kurangnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran membuat siswa kehilangan panduan, iklim belajar yang menyenangkan, serta minat dalam belajar (Pohan, 2020: 4). Oleh karena itu, dalam menyelesaikan

masalah maka perlu adanya optimalisasi dari setiap komponen pendidikan agar mampu mengakomodasi setiap faktor yang ada.

Adapun perbedaan antara harapan dan fakta dalam pembelajaran bermakna menimbulkan kesenjangan, yaitu membawa siswa terjebak di dalam belajar menghafal sehingga materi mudah dilupakan, siswa tidak dapat mengembangkan potensinya, dan tertekan karena materi tidak sesuai dengan struktur kognitifnya. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk penerapan kolaborasi antara komponen pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Adapun yang dimaksud dengan komponen pendidikan, yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik dari setiap komponen pendidikan mampu menciptakan suasana belajar yang baik serta meningkatkan prestasi siswa dalam belajar (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019). Terlebih dalam pembelajaran daring, melibatkan orang tua merupakan hal yang penting karena relasi yang hangat dan positif dari interaksi setiap komponen pendidikan mempengaruhi siswa untuk memiliki sikap positif, lebih bersemangat dalam belajar, serta mencapai prestasi lebih banyak di sekolah (Santrock, 2014, hal. 98). Dengan adanya kolaborasi, guru dan orang tua mampu memberikan ruang untuk saling melengkapi di dalam kelebihan dan kekurangan komponen pendidikan dalam memberikan stimulus positif kepada siswa untuk perkembangannya selama *blended learning* dalam mewujudkan pembelajaran bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengamati fenomena yang ada secara alamiah. Metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pengumpulan data pada suatu fenomena dengan maksud menafsirkan yang terjadi dimana penelitian sebagai instrumen kunci dengan analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Desain penelitian ini adalah

case study dengan fokus penelitian adalah kolaborasi guru dan siswa, kolaborasi guru, guru paralel, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta kolaborasi guru dan orang tua pada Sekolah Dasar Kristen di Tangerang kelas II. Subyek penelitian ini berjumlah 92 orang, yang terdiri dari 31 siswa kelas II-B, 1 guru kelas II-B, 1 guru paralel kelas II-A, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta 31 orang perwakilan wali murid (orang tua siswa). Data primer penelitian ini bersumber pada hasil observasi langsung, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen terkait dengan pelaksanaan kolaborasi, seperti RPP, hasil penilaian guru mentor, serta refleksi penulis atas observasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kolaborasi komponen pendidikan mengikuti sifat dasar kolaborasi yang dicetuskan oleh Sanjaya (2008) agar mampu menggerakkan sistem pendidikan yang berkualitas, yaitu pertama dengan menyadari peran dan tanggung jawabnya di dalam sistem pendidikan. Kedua membangun komunikasi yang intensif dalam setiap komponen pendidikan. Ketiga, setiap komponen saling bekerjasama satu dengan lainnya dan tidak lepas tangan. Keempat, tidak menganggap bahwa salah satu komponen lebih. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kolaborasi komponen pendidikan dalam pembelajaran bermakna di kelas II A Sekolah Dasar Kristen, Tangerang terdiri dari tiga bentuk kolaborasi.

Kolaborasi Guru dan Siswa

Dalam menyelesaikan masalah pembelajaran bermakna, guru perlu memperhatikan materi yang memiliki kebermaknaan logis serta kenyamanan siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi kesiapannya dalam belajar. Bagi siswa sekolah dasar, untuk mengakomodasi kedua dimensi tersebut, siswa membutuhkan stimulus dari komponen pendidikan berupa interaksi sebagai tempat belajar untuk membantunya dalam proses perkembangan (Santrock, 2014). Oleh karena itu, perlu

adanya kolaborasi antar guru dan siswa sehingga mampu mengoptimalkan setiap stimulus yang ada, terutama selama pembelajaran daring.

Kolaborasi antara guru dan siswa di Sekolah Dasar Kristen di Tangerang kelas II bertujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan sistematis melalui lingkungan belajar yang kondusif. Langkah pertama dalam kolaborasi, yaitu memahami peran. Selama tujuh kali mengajar, guru melakukan perannya dalam mengajar mata pelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna, yaitu membangun jembatan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada, menjelaskan secara terstruktur dari yang paling umum ke khusus, dan memberikan penilaian yang otentik. Siswa melakukan perannya untuk belajar dan disiplin dalam pembelajaran dengan menaati *rules and procedure* yang telah disepakati, seperti *mute* ketika guru sedang menjelaskan. Langkah kedua, guru serta siswa membangun komunikasi dengan cara berinteraksi di dalam pembelajaran dan mengkomunikasikan setiap hal kepada guru yang berkaitan dengan pembelajaran melalui *Microsoft Teams* dan Telegram. Langkah ketiga, kerjasama yang guru dan siswa lakukan dalam kolaborasi adalah dengan saling mengingatkan untuk menjaga kekondusifan dan kelancaran saat belajar. Contohnya ketika di dalam kolaborasi terdapat siswa yang tidak disiplin dalam pembelajaran dengan mengingatkan kembali siswa tentang *rules and procedure*. Terakhir adalah guru dan siswa saling mendukung dengan cara bersikap ramah satu sama lain di dalam pembelajaran. Penerapan kolaborasi ini di kelas II A mampu menjadikan kelas lebih kondusif sehingga mempengaruhi kesiapan struktur kognitif siswa untuk belajar.

Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian yang relevan dari Ramdani, Amrullah, & Tae (2019) bahwa harmonisnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga terjadi kepedulian dan empati siswa terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian tersebut membuktikan bahwa rasa empati siswa terhadap proses pembelajaran meningkat karena guru dapat menangkap tujuan kurikulum yang disampaikan kepala sekolah

sehingga guru dapat mengimplementasikannya di dalam kelas dengan baik melalui kolaborasi dengan siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kolaborasi di dalam sistem pendidikan, baik guru dan siswa sangat penting bagi terwujudnya pembelajaran yang bermakna di kelas.

Kolaborasi Guru, Guru Paralel, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Setiap komponen di dalam sistem pendidikan memiliki peran yang penting dalam menjalankan fungsinya. Pengelolaan pendidikan yang terstruktur dapat diterapkan jika setiap komponen menyadari perannya secara utuh. Salah satu komponen pendidikan, yaitu sekolah berperan untuk melibatkan diri dalam setiap proses perubahan melalui penerapan prinsip-prinsip kebijakan dalam pengelolaan kualitas pendidikan secara menyeluruh yang telah dirumuskan bersama oleh pihak pemerintah maupun yayasan (Widyastuti, et al., 2020). Sekolah berbicara mengenai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, serta guru. Oleh karena itu, di dalam sistem sekolah perlu adanya penerapan prinsip-prinsip yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu mewujudkan pembelajaran bermakna di kelas bagi siswa.

Bentuk kolaborasi kedua yang diterapkan pada penelitian adalah kolaborasi antara guru dengan rekan kerja, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tujuan bentuk kolaborasi ini adalah untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan struktur kognitif serta karakteristik siswa kelas II. Langkah pertama adalah membagi peran yang akan bertanggung jawab dalam mata pelajaran. Dalam pelajaran tematik yang menjadi *Person in Charge* (PiC) adalah guru kelas II A sedangkan pelajaran Matematika serta Bahasa Inggris adalah guru kelas II B. Kemudian langkah kedua adalah guru berdiskusi untuk menentukan materi, latihan terbimbing, latihan mandiri, serta tugas rumah bagi siswa kelas II. Langkah ketiga adalah guru bekerjasama dalam menyusun *lesson plan*, seperti *power point*, *worksheet*, serta rubrik yang akan digunakan dalam pembelajaran satu minggu ke depan. Semua berkas tersebut kemudian diserahkan kepada wakil kepala

sekolah bidang kurikulum untuk diperiksa serta diberikan masukan. Penerapan langkah keempat adalah dengan saling mendukung antara guru, rekan kerja, dan wakil kurikulum melalui kata-kata maupun tindakan. Penerapan kolaborasi ini mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna karena materi yang diajarkan relevan dengan struktur kognitif serta karakteristik siswa kelas II A, yaitu aktif, suka bermain, dan mampu menguasai teknologi. Contoh pembelajaran bermakna yang diterapkan penulis selama tujuh kali mengajar adalah menerapkan, *games*, *puzzle*, *storytelling*, menggunakan aplikasi *kahoot*, *quizizz*.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan, kolaborasi guru dengan rekan kerja juga memberikan dampak dalam mewujudkan pembelajaran bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dari Sumiati (2017), kolaborasi guru dengan rekan kerja dan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan penilaian hasil dan proses pembelajaran bermakna. Penelitian yang relevan lainnya juga membuktikan bahwa kolaborasi guru dengan rekan kerja dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Hayani, 2020). Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa kolaborasi antar setiap komponen pendidikan memiliki peranan penting di dalam sistem pendidikan.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua (*Parents as Learners* atau PaL's)

Pendidikan tidak lepas dari peran orang tua. Walaupun anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, tetapi peran pendidik utama dan pertama tetaplah orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi siswa berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui keterlibatan orang tua dalam membimbing anak mereka untuk belajar (Sutriyanti, 2020). Kedekatan orang tua dan anak akan membentuk karakter positif bagi anak sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki emosi, serta jiwa yang kuat. Oleh karena itu, melibatkan orang tua di

dalam proses pembelajaran sangatlah penting, terutama disaat pembelajaran daring pada masa pandemi ini.

Adapun bentuk kolaborasi ketiga adalah kolaborasi antara guru dan orang tua yang dinamakan *Parents as Learners* (PaL's). PaL's merupakan program sekolah yang bertujuan untuk membangun komunikasi guru dan orang tua tentang penjelasan agenda selama satu minggu ke depan, penyampaian instruksi pengerjaan tugas, penjelasan rubrik, serta mendiskusikan kendala serta solusi selama *blended learning*. Peran guru dalam kolaborasi ini adalah memimpin setiap komponen pendidikan yang terlibat untuk menjembatani relasi dengan pihak yang terkait. Kemudian peran orang tua adalah membimbing siswa selama pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang baik, serta menyampaikan instruksi secara rinci kepada siswa. Langkah kedua, guru dan orang tua saling berdiskusi selama PaL's tentang pembelajaran seminggu ke depan. Langkah ketiga, bekerjasama menjalankan perannya saat pembelajaran *synchronous* maupun *asynchronous* sehingga pembelajaran bermakna dapat terwujud. Terakhir, dalam kegiatan PaL's pun terlihat bawa orang tua dan guru saling mendukung dan menguatkan dengan saling menyemangati dan mendoakan. Penerapan kolaborasi menunjukkan dampak yang terlihat bagi siswa, seperti siswa yang didampingi dan dibimbing orang tua tidak banyak bertanya, mengerjakan tugas sesuai instruksi serta orang tua membimbing siswa untuk berpikir secara mandiri, seperti tidak mendikte siswa. Dampak perubahan secara utuh tidak terjadi terhadap semua siswa. Faktor yang menyebabkan adalah kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak dapat mengikuti PaL's sehingga komunikasi tidak dapat terjalin. Solusi untuk menyelesaikan kendala ini adalah dengan memberikan hasil rekaman PaL's kepada orang tua, mengirimkan tugas, rubrik, *worksheet* pada *folder file* di *Microsoft Teams* satu minggu sebelumnya.

Hal ini juga didukung oleh berdasarkan beberapa penelitian yang relevan yang membuktikan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua mampu mewujudkan pembelajaran bermakna di kelas. Berdasarkan penelitian yang relevan dari Rantauwati (2020)

membuktikan bahwa penerapan kolaborasi antara guru dan orang tua, seperti melakukan Paguyuban Orang Tua Siswa (POS) dan buku penghubung orang tua dapat meningkatkan tanggung jawab dan disiplin siswa. Penelitian tentang hal ini juga dibuktikan oleh Qadafi (2019) yang menjelaskan bahwa kolaborasi kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam kegiatan, seperti parenting bulanan memiliki dampak positif dalam mengembangkan aspek moral agama. Oleh karena itu, program untuk kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk kolaborasi yang dapat mewujudkan pembelajaran bermakna pada siswa kelas II sekolah dasar, yaitu kolaborasi guru dan siswa yang dapat membuat kelas menjadi lebih kondusif, waktu belajar menjadi efektif, serta tidak ada materi yang terpotong. Kemudian bentuk kolaborasi kedua, yaitu kolaborasi guru, guru paralel, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam menyusun RPP sehingga materi pembelajaran menjadi terstruktur dan relevan dengan struktur kognitif siswa. Serta bentuk kolaborasi yang ketiga adalah kolaborasi guru dan orang yang disebut *Parents as Learners* (PaL's) yang memberikan gambaran tentang materi, tugas, serta penilaian siswa selama satu minggu kedepan sehingga siswa lebih memahami instruksi, orang tua proaktif, dan lingkungan belajar siswa memotivasi untuk belajar daring.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji peran masyarakat dalam kolaborasi komponen pendidikan sehingga sistem pendidikan dapat berpengaruh secara menyeluruh bagi siswa dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: Konsep dasar, inovasi, dan teori pembelajaran*.

- Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Handhika, J., Fatmaryanti, S. D., Winarti, Budiarti, I. L., Khasanah, N., & Viyanti. (2020). *Pembelajaran Sains di Era Akselerasi Digital*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Hayani, I. (2020). Pengembangan kompetensi guru madrasah dalam menyusun RPP melalui kegiatan kolaborasi online di Madrasah Binaan Kecamatan Banjarsari. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 29-35.
doi:<https://jupendik.or.id/index.php/jupendik/article/view/28/12>
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Khoiridah, S., Ferriswara, D., P, I. D., & Augustinah, F. (2020). *Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19*. Surabaya, Indonesia: Unitomo Press.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan aspek moral agama anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1-19. doi:10.24235/awlady.v5i1.3725
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *MEDIAPSI*, 5(1), 40-48.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui KUBUNGTORTU dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 116-130. doi:<https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Siallagan, A. R. (2019). Studi kepustakaan mengenai blended learning sebagai inovasi model pembelajaran di era 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 200-206.

- Sumiati, B. (2017). Upaya peningkatan kemampuan guru-guru sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif di Sekolah Binaan. *Ganec Swara* , 102-108.
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Widyastuti, A., Simarmata, J., Meirista, E., Susanti, S. S., Dwiyanto, H., Rosyidah, M., Wula, P. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, & Perencanaan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.